TANDA YUNUS

TOM JACOBS SJ

Dalam Injil Matius "tanda Yunus" disebut dua kali, yakni dalam Mt 12,39 dan dalam Mt 16,4. Yang pertama punya paralelnya dalam Lk 11,29, yang kedua sejajar dengan Mk 8,12. Hal itu kelihatan dari konteksnya.[1] Dalam konteks Mt 12 tidak ada paralelnya dengan Mk, dan dalam konteks Mt 16 tidak ada Lk. Maka untuk menyelidiki lebih lanjut soal "tanda Yunus" perlu membandingkan keempat-empat teks itu:

Mt 12,38-39	Mt 16,1-4	Mk 8,11-13	Lk 11,29
[38]Pada waktu itu jawablah kepada-Nya beberapa dari ahli Taurat dan orang Farisi: Guru, kami ingin	[1]Dan datanglah orang Farisi dan Saduki yg mau mencobai Yesus; mereka minta supaya Ia memperlihatkan	[11]Dan muncullah orang Farisi dan mereka mulai bersoal-jawab dengan Dia dengan minta dari pada-Nya	[29]Ketika orang banyak mengerumuni-Nya,
melihat sebuah tanda dari padamu.	suatu tanda dari sorga kepada mereka.	tanda dari sorga, untuk mencobai Dia.	
[39]Dan Ia menjawab kepada mereka: Angkatan yang jahat dan tidak setia	[2]Dan Ia menjawab kepada mereka:[2b-3] [4]Angkatan yang jahat dan tidak setia	[12]Dan Ia mengeluh dalam hati-Nya dan berkata: Mengapa angkatan ini	Ia mulai berkata: Angkatan ini jahat; mereka
cari tanda,	cari tanda,	minta tanda? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Tak akan diberi tanda kepada angkatan ini.	minta tanda,
dan tidak akan diberikan tanda kepada mereka selain tanda nabi Yunus.	dan tidak akan diberikan tanda kepada mereka selain tanda Yunus. Dan Ia meninggalkan mereka dan pergi.	[13]Dan Ia menyuruh mereka pergi. Ia naik ke prahu dan bertolak ke seberang.	dan tidak akan diberikan tanda kepada mereka selain tanda Yunus.

Yang paling mencolok dari perbandingan teks ini ialah, bahwa dalam Mk 8,12 tidak ada tanda Yunus. Secara radikal Yesus menolak memberi tanda-bukti yang diminta oleh orang yahudi. Penolakan dalam Mt dan Lk tidak begitu radikal: Yesus akan memberi *tanda Yunus*. Apa tanda Yunus itu, dalam Mt 16 tidak dijelaskan. Tetapi dalam Mt 12,40//Lk 11,30 keterangan ada:

Mt 12,40	**Lk 11,30**
Sebab seperti Yunus tinggal di perut ikan besar tiga hari dan tiga malam, demikianlah Anak Manusia akan berada dalam rahim bumi tiga hari dan tiga malam.	Sebab seperti Yunus menjadi tanda bagi orang Niniwe, demikianlah Anak Manusia akan menjadi (tanda) bagi angkatan ini.

Di sinipun perbedaan mencolok: Pada Mt tanda adalah kebangkitan Kristus; pada Lk Yesus sendiri (seperti Yunus). D.l.k. dalam arti yang sesungguhnya dalam Lk juga tidak diberikan tanda sebagaimana diminta oleh orang yahudi. Maka akhirnya harus ditanyakan: Mana yang lebih asli, *dengan* tanda Yunus atau *tanpa* tanda Yunus.

YUNUS DALAM Q

Sebaiknya diselidiki dahulu teks *dengan* tanda Yunus, yakni Mt 12,40//Lk 11,30. Teks ini tidak punya paralel dalam Mk[2], maka dikatakan berasal dari "Q". Tetapi sungguh tidak mudah menentukan teks Q yang asli. Dalam hal ini perlu memperhatikan seluruh potongan Mt 12,38-42//Lk 11,29-32. Mt 38//Lk 29a merupakan pengantar, yang menghubungkan sabda mengenai Yunus dengan konteksnya. Ayat itu di sini tidak perlu diperhatikan secara khusus. Sebaliknya Mt 39b//Lk 29b merupakan jawaban Yesus mengenai tanda Yunus, dan harus dihubungkan dengan permintaan orang yahudi. Dalam teks Mt permintaan orang yahudi langsung mendahului jawaban Yesus (ay 38), sedangkan Lk memisahkan pertanyaan (ay 16) dari jawaban (ay 29) dan menempatkan seluruh diskusi mengenai pengusiran setan (ay 17-27) dan pujian terhadap (ibu) Yesus oleh seorang wanita (ay 27-28) di antaranya. Hal itu sudah memperlihatkan bahwa sabda mengenai tanda Yunus semula tidak termasuk konteks yang ada sekarang ini. Oleh karena itu sewajarnya sabda Yesus itu dianalisa tersendiri.

Baik pada Mt maupun pada Lk sabda mengenai tanda Yunus (Mt 39b// Lk 29b) disusul oleh dua (atau tiga) sabda lagi:

1. perbandingan Yesus dengan Yunus (Mt 40//Lk 30);
2. sabda mengenai penghakiman "angkatan ini" (a) oleh ratu dari Selatan dan (b) oleh orang Niniwe (Mt 41-42//Lk 31-32).

Yang terakhir itu (hampir) secara harafiah sama dalam Mt dan Lk, tetapi urut-urutannya terbalik. Mt menyebut Yunus dan orang Ninive dahulu (ay 41), baru kemudian ratu dari Selatan dan Salomo (ay 42), barangkali karena ia mau membuat semua kata mengenai Yunus (ay 39b.40.41) menjadi satu. Oleh karena itu urutan Lk pada umumnya dipandang lebih asli.[3] Perlu dicatat bahwa ada kemungkinan besar kedua sabda ini tidak berhubungan dengan tanda Yunus. Sabda-sabda ini dikaitkan sebetulnya bukan oleh kata "Yunus", melainkan oleh "penghakiman atas angkatan ini".[4] Dari lain fihak sabda mengenai Yunus (Mt 41//Lk 32) dalam konteks sekarang mau tidak mau harus dihubungkan dengan sabda lain mengenai Yunus yang mendahuluinya.

Hal itu langsung membawa kepada masalah tentang penafsiran Mt 40//Lk 30 yang telah dikutip di atas. Ayat ini mau menjelaskan "tanda Yunus" dari ayat sebelumnya (Mt 39b//Lk 29b). Mt melihat **kebangkitan Yesus** sebagai tanda Yunus. Lk menghubungkannya dengan orang Ninive, dan dengan demikian menunjuk kepada ay 32: "Orang-orang Ninive akan bangkit pada penghakiman bersama dengan angkatan ini dan akan menghukumnya; sebab mereka bertobat pada pewartaan Yunus, dan lihatlah: Di sini ada lebih daripada Yunus!" D.l.k. Lk menafsirkan tanda Yunus sebagai pewartaan Yesus sendiri.

Oleh karena itu sekarang timbul pertanyaan: Bagaimana Yunus dan pewartaannya menjadi "tanda" bagi orang Niniwe, dan apa hubungannya dengan pewartaan Yesus? Hampir semua ahli sependapat bahwa pewartaan baik dari Yunus maupun dari Yesus merupakan pewartaan pengadilan.[5] Tetapi lalu timbul suatu masalah dengan Lk 30. Di situ dengan jelas disebut Anak Manusia yang akan menjadi tanda. Banyak ahli, khususnya Schürmann,[6] mengartikan *futurum* ini secara temporal.[7] Kalau itu diterima, maka ternyata ay 30 tidak cocok dengan ay 32. Sebab dalam ay 30 dikatakan bahwa Yesus (sebagai hakim?) akan menjadi tanda bagi angkatan ini, sedang ay 32 berbicara mengenai "yang ada di sini". Tetapi barangkali *futurum* dari ay 30 tidak boleh terlampau dipisahkan dari *futurum* ay 29.[8] Hal itu barangkali menjadi jelas, kalau kedua ayat itu dilihat bersama-sama:

29c: tidak akan diberikan tanda kepada mereka selain tanda Yunus;

30 : sebab seperti Yunus menjadi tanda bagi orang Niniwe, demikianlah AM akan menjadi (tanda) bagi angkatan ini.

Kiranya maksud dari ay 30 tidak lain daripada "AM akan diberikan sebagai tanda kepada angkatan ini"; atau dengan kata lain: ***Tidak akan diberikan tanda kepada angkatan ini selain AM sendiri!***[9] Dengan demikian juga dalam Lk 11,30 Yesus menolak memberikan sebuah tanda. Untuk menentukan apakah ini pandangan Q atau Lukas, perlu melihat teks Matius dahulu.

MT 12,40

Apa yang dikatakan Matius jelas, dan maksudnya terang pula. Namun kalau teksnya diperhatikan dengan lebih teliti, ternyata ada beberapa hal yang menimbulkan pertanyaan. Mt 12,40 dirumuskan dalam struktur yang paralel:

> seperti Yunus berada dalam perut ikan tiga hari dan tiga malam,
> begitu AM akan berada dalam rahim bumi tiga hari dan tiga malam.

Bagian pertama ayat ini merupakan kutipan harafiah dari Yun 1,17. Dan jelaslah bahwa bagian kedua menunjuk kepada situasi Kristus dalam makam. Tetapi justru di situ terdapat kesulitan. Kristus tidak tinggal tiga hari dan tiga malam dalam makam. Dimakamkan pada hari Jum'at dan bangkit pada hari Minggu; berarti satu hari, dua malam. Maka pernyataan Matius ini tidak menunjuk kepada fakta, melainkan berdasarkan tradisi Gereja purba yang lazim berbicara mengenai kebangkitan pada hari yang ketiga (atau "sesudah tiga hari").[10] Oleh karena itu harus diandaikan bahwa Mt 12,40 sudah tahu mengenai pengakuan iman Gereja purba. Kata ini tidak berasal dari Yesus, melainkan dari Gereja purba.

Malahan boleh dikatakan bahwa kata ini berasal dari Matius sendiri. Sebab dalam kata-kata lain sama sekali tidak disinggung kematian. Dan sebetulnya dalam Mt 12,40 kebangkitan hanya ditunjuk melalui "tiga hari – tiga malam". Matius menghubungkan tanda Yunus dengan kebangkitan Kristus, sebagaimana itu diimani oleh Gereja purba. Hal itu semakin masuk akal, karena tradisi yahudi juga menghubungkan Yunus dengan tiga hari itu.[11] Tetapi dalam arti sesungguhnya dengan demikian Yesus juga tidak menjawab permintaan orang yahudi akan tanda. Juga kebangkitan merupakan tanda iman. Dan sangat boleh di-

sangsikan apakah Yesus pada masa hidup-Nya dengan cara demikian dapat menunjuk pada kebangkitan-Nya. Rumusan Matius tidak masuk akal dalam situasi Yesus.[12]

Daripada itu boleh disimpulkan bahwa Lukas lebih dekat dengan sabda asli daripada Matius. Tetapi untuk mengetahui sabda itu sendiri perlu menyelidiki teks Markus juga. Dari fakta bahwa Matius sekunder belum dapat disimpulkan bahwa Lukas asli. Hanya dapat dikatakan bahwa Lukas kiranya lebih dekat dengan sabda yang berasal dari Yesus.

MK 8,12

Sudah jelas bahwa dalam Mk tidak ada tanda Yunus. Secara radikal Yesus bersabda: "Tak akan diberi tanda kepada angkatan ini!". Sebetulnya di sini sudah mulai kesulitan. Secara harafiah Yesus menjawab: *"Jika* akan diberi tanda kepada angkatan ini". Banyak orang[13] melihat rumusan ini sebagai suatu "aramisme": dalam bahasa aram/hibrani dengan cara ini dirumuskan suatu negasi mutlak.[14] Namun ada orang lain juga yang berpendapat, bahwa di sini memang ada kalimat kondisional, yang harus dilengkapi dengan kalimat pokok yang mungkin menyebut tanda Yunus.[15] Malahan ada yang berpendapat bahwa Mk "mempersingkat" rumusan dari Q, dengan mencoret tanda Yunus.[16]

Seandainya Mk mengubah rumusan Q, sebetulnya tidak ada soal mengenai sabda Yesus sendiri. Biasanya diandaikan bahwa rumusan Q kurang lebih sama dengan apa yang dikatakan Yesus. Tetapi bagaimana, seandainya Mk 8,12 asli, mis. sebagai negasi aram/hibrani? Justru sifat aram/hibrani itu pada umumnya dipandang sebagai tanda "keaslian" sabda itu. Tentu saja, "asli yahudi" belum sama dengan "berasal dari Yesus". Tetapi dengan demikian masalah bukan soal pengarang lagi: Sudah dalam tradisi pra-sinoptis ada rumusan yang berbeda-beda.[17] Untuk itu perlu melihat sabda Yesus ini dalam konteks Mk dahulu. Mk 8,11-13 ditempatkan antara *perbanyakan roti II* (8,1-10) dan sabda Yesus tentang *ragi orang Farisi dan ragi Herodes* (8,14-21). Jelaslah bahwa sabda Yesus tentang ragi berhubungan langsung dengan mukjizat perbanyakan roti, sebagaimana dikatakan secara eksplisit dalam ay 18b-19. Diberi kesan bahwa ay 11-13 disisipkan di antaranya, tanpa hubungan yang jelas.

Bahwa Markus memasukkan sabda Yesus di tempat ini, barangkali harus dilihat dalam hubungan dengan ay 27-30, pengakuan Petrus. Yesus mewahyukan diri kepada para murid, tetapi untuk "angkatan ini" (ay 12), maksudnya untuk angkatan zaman Yesus sendiri, pewahyuan itu tetap tersembunyi.[18] Bahwa Markus menempatkan permintaan

"tanda dari sorga" (8,11) dalam konteks perbanyakan roti, menjelaskan fungsi mukjizat itu dalam konteks injilnya. Orang Farisi minta "tanda" *(sèmeion)*. Markus memakai kata itu hanya di sini (8,11.12) dan dalam 13,4.22.[19] Dalam bab 13 terang dimaksudkan tanda apokaliptis pada akhir zaman. Maka hanya dalam 8,11-13 kata "tanda" dipakai dalam hubungan dengan mukjizat Yesus. Mukjizat-mukjizat dalam injil Markus biasanya disebut "kuasa-kuasa" (Mk 6,2.5[.14]; 9,39). Maka "tanda" yang diminta oleh orang Farisi tidak sama dengan "mukjizat". Diminta *bukti* bahwa Yesus datang "dari sorga", artinya: dari Allah. Perlu dicatat bahwa kata "tanda" itu, yang begitu khusus dalam injil Markus, juga terdapat dalam Mt 12,38.39; 16,4 dan Lk 11,16.29.30.[20] Daripada itu kiranya boleh disimpulkan bahwa kata "tanda", dan seluruh problematik sekitarnya, merupakan unsur hakiki dari sabda itu. Kiranya hal itu juga cocok dengan seluruh situasi Yesus sebagaimana dikenal dari Injil. Tindakan Yesus penuh kuasa, khususnya ajaran-Nya yang bebas dan kritis, menimbulkan reaksi yang hebat di kalangan yahudi seputar pribadi dan identitas Yesus. Oleh karena itu memang masuk akal bahwa timbul permintaan agresip ini. Namun dengan demikian belum ada jawaban atas pertanyaan: Mana yang lebih asli Mk atau Q? Dan sama sekali belum terjawab pertanyaan sejauh mana Mk atau Q atau suatu rumus lain yang mendasari kedua-duanya berasal dari Yesus. Yang jelas hanyalah bahwa juga dari Mk 8,11-13 kelihatan bahwa dalam tradisi ada suatu sabda dari Yesus yang memberi jawaban terhadap tuntutan orang yahudi untuk "membuktikan" perutusan-Nya.

YUNUS ATAU TIDAK?

Yang jelas hanyalah bahwa Yesus bereaksi atas tuntutan orang yahudi itu. Tetapi *bagaimana* reaksi Yesus itu, tidak jelas. Menurut Mk 8,12 Yesus menolak secara radikal untuk memberi jawaban. Menurut Mt 12,39-40 Yesus menjawab secara positip dengan menunjuk kepada kebangkitan-Nya. Dalam Lk 11,29-30 jawaban-Nya tidak (seluruhnya) jelas: Bisa positip (dalam arti yang serupa dengan Mt, dengan menunjuk pada akhir zaman) bisa juga negatip (serupa dengan Mk, dan mungkin itu juga maksudnya). Tetapi ***barangkali harus dikatakan bahwa dalam jawaban Yesus itu memang disebut Yunus.***

Sebab *lectio difficilior lectio potior* (teks yang lebih sulit, yang lebih kuat). Prinsip ini dari kritik teks[21] kiranya juga boleh dipakai dalam "kasus" tanda Yunus. Dari uraian di atas kiranya menjadi jelas, bahwa arti sabda dari Q tidak diketahui (lagi?) oleh para pengarang Injil

(Mt dan Lk). Dan kalau hanya diambil kata-kata yang sama dalam Mt dan Lk, maka artinya memang menjadi teka-teki besar: "Seperti Yunus ... demikianlah Anak Manusia". Apa titik perbandingan antara Yunus dan Anak Manusia? Dan apa gerangan arti Anak Manusia di sini? Semua itu tidak jelas. Maka sulit dapat diterima bahwa yang paling asli adalah Mk 8,12, dan bahwa dalam tradisi penolakan radikal Yesus itu "diperlunak" dengan tambahan tanda Yunus.[22] Bagaimana suatu "penjelasan" dari tradisi kemudian menjadi begitu tidak jelas, sehingga perlu dijelaskan lagi dengan cara yang lain? Kiranya harus diterima bahwa Q lebih asli, dan bahwa Mk 8,12 merupakan suatu rumusan singkat dari penolakan radikal yang sebetulnya juga terungkap dalam rumus Q (walaupun dengan cara yang lebih tersembunyi).[23]

Tetapi jawaban inipun tidak tanpa kesulitan, khususnya karena *aramisme* Mk 8,12. Apakah pembaca yunani Injil Markus dapat menangkap maksud aram/hibrani itu? Di sini dijawab oleh para ahli bahwa konstruksi seperti itu tidak seluruhnya asing bagi orang yunani dan juga dipakai dalam LXX.[24] Kalaupun demikian, kiranya dari *aramisme* itu setidak-tidaknya kelihatan bahwa sabda ini berasal dari tradisi yang lebih kuno. Dan bahwa ketidak-jelasan sabda Yesus sudah terasa di kalangan jemaat sendiri. Tetapi itu lagi berarti bahwa kiranya sabda ini *tidak* dibuat oleh jemaat itu sendiri, melainkan benar-benar berasal dari Yesus, kendatipun tidak diketahui lagi bentuk aslinya.

BUKU YUNUS

Yesus menunjuk kepada Yunus. Siapa Yunus itu harus dimengerti pertama-tama dari buku Yunus.[25] Tetapi dalam buku Yunus tokoh itu diperkenalkan dengan singkat sekali: "Aku seorang Ibrani" (Yun 1,9). Lebih daripada itu tidak dikatakan. Daripada itu sudah kelihatan bahwa Yunus sebetulnya seorang "tokoh legendaris". Identitas Yunus terdapat dalam riwayat yang diceriterakan dalam buku Yunus sendiri. Buku itu sangat pendek (tidak lebih dari 48 ayat). Dan ceriteranya amat sederhana; dapat diberi judul: **Nabi yang membangkang**. Kisahnya dapat dibagi menjadi enam bagian atau adegan:

1. Yunus dipanggil dan lari (1,1-3)
   Yunus disuruh Tuhan pergi ke Ninive untuk menegur mereka. Tetapi Yunus mencari kapal untuk melarikan diri ke Tarsis.
2. Yunus dilempar ke dalam laut (1,4-16)
   Yunus melarikan diri. "Tetapi Tuhan menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir

terpukul hancur" (1,4). Para awak kapal berdoa kepada dewa-dewa mereka, tetapi Yunus "tertidur dengan nyenyak" (ay 5). Maka ia dibangunkan dan disuruh berdoa pula. Pada kesempatan itu diketahui bahwa ia "melarikan diri jauh dari hadapan Tuhan" (ay 10). Oleh karena itu semua yakin bahwa badai besar menimpa mereka karena Yunus. Maka untuk mendamaikan Tuhan "mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut" dan ternyata "laut berhenti mengamuk" (ay 15). Tetapi "atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus" (ay 16), sehingga ia tidak binasa.

3. Yunus berdoa dan diselamatkan (2,1-10)
"Yunus tinggal dalam perut ikan tiga hari tiga malam lamanya" (1,17). Dan ia berdoa. Maka "berfirmanlah Tuhan kepada ikan itu, dan ikan itupun memuntahkan Yunus ke darat" (2,10).

4. Yunus diutus lagi dan pergi (3,1-4)
"Datanglah firman Tuhan kepada Yunus untuk kedua kalinya" (3,1); dan isinya persis sama dengan yang pertama. Cuma kali ini "mulailah Yunus masuk ke dalam kota" (ay 4).

5. Yunus bernubuat dan orang Ninive bertobat (3,5-10)
Yunus masuk kota dan berseru: "Empat puluh hari lagi, maka Ninive akan ditunggangbalikkan" (3,4). Dan ternyata orang Ninive bertobat. "Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah akan malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya" (3,10).

6. Yunus berdiskusi dengan Tuhan (4,1-11)
Bahwa Tuhan membatalkan rencana-Nya untuk menghancurkan Ninive "sangat mengesalkan hati Yunus" (4,1). Ia telah disuruh menubuatkan kehancuran Ninive dan mengharapkannya juga. Sekarang Tuhan ternyata mengampuni Ninive. Maka Yunus protes: "Aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya" (ay 2). Tuhan hanya bertanya kepada Yunus: "Layaklah engkau marah?" (ay 4). Yunus tidak menjawab, tetapi dengan hati kesal duduk di luar kota dan "menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu" (ay 5). Rupa-rupanya ia tetap berharap bahwa Tuhan akan menghancurkannya.
Tuhan menumbuhkan sebuah pohon untuk menaungi Yunus, "agar ia terhibur dari kekesalan hatinya" (ay 6). Yunus senang. "Tetapi

keesokan harinya atas penentuan Allah datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon itu, sehingga layu" (ay 7). Dan "sinar matahari menyakiti kepala Yunus" (ay 8). Maka Yunus jengkel lagi. Dan lagi Tuhan bertanya: "Layaklah engkau marah?" Dan dengan nekad Yunus menjawab: "Selayaknyalah aku marah" (ay 9). Lalu Yunus mendapat jawaban dari Tuhan, yang merupakan kesimpulan seluruh ceriteranya: Engkau sayang akan pohon itu; padahal engkau tidak membuat apa-apa untuk menumbuhkannya. "Bagaimana Aku tidak akan sayang akan Ninive?" (ay 11). Dan dengan sabda Tuhan itu selesailah ceritera Yunus.

Tidak dapat disangkal bahwa pokok ceritera terletak dalam bagian terakhir, bahkan dalam kalimat yang terakhir. Dalam diskusi dengan Tuhan (4,2) Yunus sendiri menerangkan mengapa ia melarikan diri ke Tarsis. Seluruh bagian pertama, termasuk peristiwa dengan ikan besar, hanyalah persiapan. Yang pokok adalah koreksi Tuhan terhadap pendapat Yunus. Ia mengakui bahwa Tuhan itu "Allah pengasih dan penyayang" (4,2) sesuai dengan sabda Tuhan sendiri kepada Musa dalam Kel 34,6. Tetapi ia tidak mau mengakui hal itu untuk orang asing, khususnya tidak untuk musuh-musuh Israel yang dilambangkan oleh Ninive. Sebab Ninive adalah "kota penumpah darah" (Nah 3,1); yang "didirikan atas darah" (Hab 2,12); "setiap orang yang lewat dari padanya akan bersuit dan mengayun-ayunkan tangannya" (Zef 2,15). Israel mengharapkan penghancuran musuh-musuhnya dan bukan pertobatannya. Ketika Israel berdosa dengan menyembah anak lembu emas, Musa berdoa untuknya dan "menyesallah Tuhan karena malapetaka yang dirancangkan-Nya atas umat-Nya" (Kel 32,14). Itu cocok. Tetapi untuk musuh-musuh Israel itu tidak boleh. Mzm 145, setelah mengulangi Kel 34,6, mengatakan bahwa "Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya" (ay 9). Itupun ajaran dari buku Yunus.

PEWARTAAN YESUS

Jelas sekali bahwa ajaran buku Yunus itu tepat sama dengan isi pewartaan Yesus. Tidak samakah Mt 20,15 dengan jawaban Tuhan kepada Yunus: "Iri hatikah engkau, karena aku murah hati?" Ini kata penutup perumpamaan pekerja-pekerja di kebun anggur. Perumpamaan itu dalam Injil Matius dimaksudkan untuk menjelaskan sabda Yesus yang dikatakan sebelum dan sesudahnya: "Yang terdahulu akan menjadi

yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu" (Mt 19,30; 20,16). Perumpamaan inipun mau membela kebaikan Tuhan terhadap mereka yang menurut anggapan orang yahudi tidak "berhak" atas kebaikan itu.[26] "Kasus"nya bukan orang asing, tetapi mereka yang diasingkan dari masyarakat yahudi, yakni orang miskin, orang berdosa, orang pinggiran. Oleh karena itu perumpamaan mengenai para pekerja dalam kebun anggur berhubungan erat dengan perumpamaan mengenai anak yang hilang (Lk 15,11-32),[27] dan dengan segala sabda Yesus yang membatalkan privilege-privilege eksklusip orang yahudi.[28]

Di atas sudah dikatakan bahwa sabda mengenai tanda Yunus dalam Mt 12,39//Lk 11,29 oleh para penginjil dimasukkan ke dalam konteks yang lain. Apa konteksnya dalam tradisi sebelumnya, tidak diketahui. *Mutatis mutandis* hal yang sama berlaku juga untuk Mk 8,12 (dan lebih lagi untuk paralelnya Mt 16,4). Yang dapat dikatakan hanyalah bahwa sabda mengenai "tanda" *(sèmeion)* tidak secara langsung harus dihubungkan dengan mukjizat-mukjizat Yesus. Tuntutan supaya Yesus "memperlihatkan suatu tanda dari sorga" (Mt 16,1) menyangkut pribadi dan identitas Yesus sendiri. Apakah itu berarti bahwa permintaan tanda dari sorga berhubungan dengan sikap Yesus terhadap orang "asing", khususnya para pemungut bea dan orang berdosa, sulit dapat dibuktikan, karena konteks asli sabda Yesus tidak diketahui. Yang jelas hanyalah bahwa baik Mk 8,12 (// Mt 16,4) maupun Mt 12,38-40 dan Lk 11,16.29-31 *sekarang* ditempatkan dalam konteks mukjizat Yesus. Tetapi konteks Mt 12 dan Lk 11 memperlihatkan bahwa justru mukjizat Yesus itu, konkretnya pengusiran setan, menjadi alasan untuk mempermasalahkan identitas Yesus. Yesus dituduh bahwa "demi penghulu setan Ia mengusir setan" (Mk 3, 22par). Khususnya dalam Lk 11,16 permintaan tanda dari sorga secara langsung dihubungkan dengan tuduhan itu. Dalam Injil Matius hubungan itu tidak begitu langsung. Tetapi di situ pertanyaan mengenai identitas Yesus masih digarisbawahi dengan pengkuan: "Ia ini agaknya Anak Daud" (Mt 12,23). Hal ini memperlihatkan bahwa identitas Yesus dipersoalkan *kendatipun* Ia membuat banyak mukjizat.[29] Ada sesuatu dalam diri Yesus yang membuat-Nya menjadi masalah dalam pandangan orang yahudi yang saleh. Dan bahwa hal itu berhubungan dengan sikap Yesus terhadap norma-norma kehidupan masyarakat yahudi, itu hampir pasti.

TRADISI YAHUDI

Tetapi lalu timbul pertanyaan sejauh mana orang-orang sezaman menghubungkan sikap Yesus itu dengan Yunus. Inilah pertanyaan mengenai tradisi yahudi, khususnya pada zaman Yesus. Buku Yunus pasti dikenal baik oleh orang yahudi. Sebab merupakan bacaan liturgik pada hariraya perdamaian *(Yom Kippur)*. Pada hari silih dan puasa itu setiap orang yahudi dikonfrontasi dengan masalah Yunus. Dan itu tidak tanpa guna. Sebab sikap anti-kafir tetap sangat kuat di antara orang yahudi. Bagi orang yahudi zaman Yesus Rom, yang menghancurkan kenisah kedua, adalah Ninive baru.[30] Maka dalam rabbinisme memang ditemukan teks-teks yang mendukung sikap Yunus. Ia melarikan diri karena mau menghindari pertobatan Ninive, yang dapat menjadi alasan bagi Tuhan untuk menghukum Israel.[31] Tetapi dalam teks yang lain Yunus juga dicela, karena melarikan diri dari tugas kenabian. Begitu juga ada teks yang memuji pertobatan Ninive, tetapi teks yang lain sampai mengatakan bahwa pertobatan mereka pura-pura saja, untuk "menyuap" Tuhan.[32] Juga ada sementara teks yang menjabarkan Yunus dalam perut ikan, baik doanya maupun penyelamatannya.[33]

Tetapi tidak dapat dikatakan bahwa ada **satu** interpretasi umum mengenai Yunus di kalangan yahudi. Namun barangkali boleh diandaikan bahwa justru di kalangan parisi, yang menentang Yesus karena sikap-Nya yang "liberal" terhadap orang berdosa, cukup kuat mentalita yang "mendukung" Yunus. Dan karena sikap itu juga dirumuskan dengan jelas dalam tulisasn para rabbi, maka tidak tanpa dasar untuk mengandaikan bahwa mereka tahu apa yang dimaksudkan Yesus dengan tanda Yunus. Buku Yunus memang bukan kitab yang paling menonjol dalam spiritualitas yahudi, namun cukup dikenal (juga dengan sikap negatip Yunus terhadap orang asing) untuk dipakai oleh Yesus guna menjelaskan sikap-Nya sendiri. Bahwa maksud Yesus itu untuk Gereja perdana ternyata tidak begitu jelas lagi, kiranya harus diterangkan dari perubahan dalam pandangan teologis mereka, yang sekarang harus mendapat perhatian khusus.

TRADISI KRISTIANI

Santo Hieronymus mengarang sebuah komentar pada buku Yunus.[34] Pada awal komentar itu dikatakan bahwa "(pengarang) gerejani kuno, baik Yunani maupun Latin, mengarang banyak mengenai buku ini dan dengan begitu banyak uraian (*quaestiones*) lebih mengaburkan

pikirannya daripada menjelaskannya, sehingga tafsiran mereka perlu ditafsirkan lagi dan pembaca menjadi lebih bingung daripada sebelum membacanya".[35] Pandangan pesimis Hieronymus ini memperlihatkan bahwa pada akhir abad ke-IV maksud buku Yunus tetap merupakan teka-teki besar. Hanya satu hal yang nampaknya jelas pada waktu itu, ialah bahwa Yunus dipandang sebagai "lambang (typus) Penyelamat, yang dengan tinggal tiga hari dan tiga malam dalam perut ikan, melambangkan kebangkitan Tuhan".[36] Dan memang harus dikatakan bahwa **gambar Yunus** amat populer dalam abad-abad pertama sejarah kristiani. Gambar itu biasanya terdiri dari tiga bagian: 1. Yunus ditelan oleh ikan; 2. Yunus dimuntahkan kembali oleh ikan; dan 3. Yunus beristirahat di bawah pohon.[37] Dengan menunjuk pada Mt 12,40 Yunus yang dikeluarkan dari perut ikan diartikan sebagai lambang kebangkitan Kristus: Sesudah itu ia mengalami kebahagiaan abadi, yang dilambangkan dengan istirahat di bawah pohon. Tetapi menurut sementara ahli, yang terakhir itu sebetulnya tidak lagi mempunyai latar belakang kristiani, melainkan berasal dari mitologi kafir.[38] Kiranya harus dikatakan bahwa dalam abad-abad pertama sejarah kristiani Yunus memang dilihat terutama sebagai lambang *(typus)* kebangkitan, namun ikonografi yang begitu menonjol barangkali tidak hanya mempunyai dasar biblis. Maka dari banyaknya gambar Yunus belum dapat disimpulkan bahwa Yunus sebagai lambang kebangkitan satu-satunya interpretasi Gereja kuno.

Sebaliknya kelihatan bahwa dalam patristik tema Yunus juga dibicarakan dalam banyak konteks yang lain. Yang cukup umum adalah tema *tobat,* yang dihubungkan dengan pewartaan Yunus mulai dengan **Clemens dari Roma**.[39] Juga *lambang kebangkitan* terdapat cukup umum, tetapi jarang diuraikan lebih luas. Lebih merupakan komentar dalam konteks khotbah atau katekese. Tema *pelarian* Yunus jarang disinggung. Hanya **Hieronymus** membahas tema ini cukup mendalam dan menghubungkannya dengan Kristus. Ia tahu interpretasi yahudi (yang mungkin juga diikuti oleh Origenes), tetapi mengoreksinya: "Apa yang mengesalkan dia bukanlah, seperti dipikirkan sementara orang, penyelamatan bangsa-bangsa kafir, melainkan kehancuran Israel".[40] Yunus memang sadar bahwa "diutus ke bangsa-bangsa untuk menghukum Israel; sebab sementara orang Ninive bertobat, Israel bertahan dalam kejahatan".[41] Dan oleh karena itu ia mengelakkan tugasnya, dan bila akhirnya (terpaksa) melaksanakannya, tetap mengharapkan supaya tidak jadi. Dan di situ Hieronymus melihat kesamaan dengan Yesus juga. Yesuspun tidak mengharapkan kehancuran bangsa-Nya. Ia meng-

utus para rasul-Nya "kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Mt 10,6). Baru sesudah wafat dan kebangkitan-Nya ("tiga hari dan tiga malam dalam dunia maut") Yesus membuat mereka pergi ke bangsa-bangsa yang lain, dan Israel beserta kenisah dihancurkan. Pandangan Hieronymus ini sebelumnya hanya terdapat, secara singkat, pada Gregorius dari Nazianze dan Theodorus dari Mopsueste.[42] Pada umumnya tradisi kristiani tidak banyak berefleksi atas Yunus sendiri, melainkan langsung mengembangkan data dari Perjanjian Baru, khususnya dari Mt 12,40.

INTERPRETASI KRISTOLOGIS

Di atas sudah dikatakan bahwa interpretasi Matius ini berdasarkan iman Gereja purba akan Yesus yang oleh kebangkitan-Nya diangkat menjadi Kristus. Interpretasi Matius tidak lagi melihat sabda mengenai tanda Yunus dalam konteks Yesus sejarah, melainkan menempatkannya langsung dalam kerangka iman akan Kristus. Sebetulnya Lukas berbuat yang sama. Ia memang mengaitkan sabda itu dengan pewartaan Yesus. Tetapi hal itu barangkali berhubungan dengan fakta bahwa Lukas melihat Yesus terutama sebagai nabi.[43] Namun barangkali boleh dikatakan juga bahwa teologi Lukas justru terungkap dalam pelukisan pribadi, sabda dan karya Yesus. Seluruh peristiwa Yesus, dan bukan hanya wafat dan kebangkitan-Nya, adalah peristiwa keselamatan.[44] Dengan demikian, juga pada Lukas konteks sabda mengenai tanda Yunus adalah Kristus kepercayaan, dan bukan Yesus sejarah saja.

Dan dalam tradisi kristiani selanjutnya kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dari "faham dogmatis" mengenai Kristus menjadi makin kuat. Titik pangkal bukanlah tindakan atau sejarah Yesus, melainkan kepribadian metafisis-Nya. Titik pangkal adalah Yesus yang dalam syahadat diakui sebagai "Putera Allah yang tunggal, yang lahir dari Bapa sebelum segala abad". Pada waktu yang ditentukan oleh Allah "Ia turun dari surga". Dan kemudian mulai sejarah Yesus dengan manusia. Tetapi juga sejarah itu dilihat dari titik pangkalnya dari surga. Kristologi klasik ini adalah ***kristologi dari atas.***[45] Dan dalam kristologi itu peristiwa "tanda Yunus" sebetulnya tidak memainkan peranan yang terlampau penting.

Tetapi "pribadi Kristus tak mungkin dimengerti, kalau dipisahkan dari peristiwa seluruh kehidupan-Nya, dari wafat dan kebangkitan-Nya. Padahal peristiwa itu adalah suatu peristiwa insani, dan oleh karena itu bersifat historis. Oleh sebab itu tidak cukup berbicara mengenai kemanusiaan Kristus dengan definisi-definisi saja; perlu memperhatikan cara bagaimana Yesus mempunyai hidup insani itu."[46] Perlu memperhatikan situasi dan kondisi kehidupan Yesus yang konkret. Dan dalam konteks itu "tanda Yunus" menjadi suatu peristiwa yang amat penting. Jelas sekali dari seluruh kisan Injil, bahwa Yesus tidak (mau) memenuhi harapan orang-orang sezaman mengenai Almasih. Alasannya ialah a.l. pandangan orang yahudi mengenai bangsa-bangsa kafir, yang dibenci dengan suatu "kebencian eskatologis".[47] Pertentangan ini mencolok sekali dalam kisah "tanda Yunus". Yesus menolak untuk menerima tuntutan orang yahudi. Dan menunjuk pada ajaran buku Yunus.

Hal itu dikemukakan amat jelas dalam buku Albert Nolan, **Jesus before christianity**.[48] Sebagaimana sudah terungkap dalam judul, buku ini mau melukiskan Yesus dalam situasi historis-Nya. Dan oleh karena itu cukup banyak perhatian diberikan kepada "tanda Yunus". Nolan membicarakan "tanda Yunus" sebagai penyimpulan dari uraiannya mengenai "zaman yang baru". Tuhan melaksanakan sesuatu yang serba baru di Israel, tergerak oleh belas kasihan-Nya. "Allah memberikan perhatian-Nya secara penuh kepada manusia dan kebutuhannya. Ia mau hidup sebagai seorang ayah di antara manusia, dan Ia mau mempergunakan kekuasaan-Nya untuk melayani manusia. Ketika orang parisi tidak mau percaya akan hal itu dan minta tanda dari sorga, maka Yesus hanya dapat menunjuk kepada *tanda Yunus*". Sebab "Yunus, sama seperti orang parisi, tidak mau bahwa Allah berbelaskasih untuk orang berdosa".[49] Dalam konteks situasi historis Yesus peristiwa "tanda Yunus" memperlihatkan pandangan baru yang dibawakan oleh Yesus.

PANDANGAN BARU TERHADAP YESUS

Yang penting bukan hanya pribadi Yesus sebagai Putera Allah dan Penebus manusia. Yang penting adalah juga **ajaran** Yesus, yang membawakan suatu pandangan hidup yang serba baru. Kepekaan untuk ajaran Yesus itu merupakan orientasi baru dalam kristologi mutakhir. Kristologi baru ini sebetulnya sudah mulai dengan teologi Rudolf Bultmann.[50] Tetapi khususnya sepuluh tahun terakhir ini memperlihatkan

suatu perkembangan pesat dalam arah yang baru itu.[51] Orang berbicara mengenai "Yesus dari Nasaret sebagai jalan kepada Allah sekarang ini".[52] Tentu saja Yesus senantiasa sudah menjadi jalan kepada Allah. Tetapi yang baru sekarang ialah bahwa situasi historis Yesus yang konkret dimanfaatkan sebagai jalan dan sarana untuk mengenal-Nya dengan lebih baik.[53] Sebab Yesus tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia harus hidup di hadapan Allah, Ia sendiri pertama-tama hidup seperti itu. Hidup-Nya sendiri dan sikap-Nya terhadap dunia sekitar-Nya merupakan sumber utama untuk mengenal kehendak Allah mengenai tingkah laku manusia sekarang. Maka pengetahuan historis mengenai Yesus sebagaimana Ia hidup di dunia ini tidak hanya amat berguna, melainkan adalah mutlak perlu sebagai sumber wahyu yang utama. Kristologi modern mau memberi arti yang baru kepada kebenaran (Katekismus) yang lama, bahwa "Yang mengajar kita cara mengabdi kepada Tuhan terutamalah Yesus". Bukan sebagai teladan etis saja, tetapi sungguh-sungguh sebagai pernyataan kehendak Allah. "Keallahan Yesus adalah transendensi dimensi paling mendalam dari kemanusiaan-Nya".[54]

Tentu saja harus diakui bahwa "semua Injil adalah kisah interpretatif. Memang dapat dibedakan antara 'sejarah' dan 'interpretasi', antara apa yang berasal dari Yesus dan apa yang merupakan pengembangan selanjutnya dari Gereja purba. Namun dari dirinya sendiri kebanyakan distinksi seperti itu terpaksa tinggal percobaan saja dan kurang meyakinkan".[55] Akan tetapi kesulitan itu bukan alasan untuk berbicara secara umum dan global saja mengenai Yesus sejarah, dan pada dasarnya membatasi diri pada definisi-definisi dogmatis. Dengan usaha yang tekun dan dengan mengakui batas-batas kemungkinan memang dapat dikemukakan beberapa ciri kehidupan Yesus yang cukup relevan. Dan kiranya boleh dikatakan bahwa "tanda Yunus" merupakan salah satu dari ciri-ciri hakiki itu.

NABI DARI NASARET

Yesus tampil ke depan sebagai seseorang yang mengesankan. Tetapi juga sebagai seseorang yang menantang dan mempersoalkan seluruh kehidupan masyarakat yahudi. Dan Yesus menuntut iman akan diri-Nya. Oleh karena itu Ia tidak mau "membuktikan" diri sebagai utusan Allah. Khususnya Ia tidak rela melegitimasikan diri dalam hal sikap-Nya terhadap adat-istiadat dan struktur masyarakat yahudi. Justru sikap negatip orang yahudi terhadap Yesus, yang dinyatakan oleh

semua pengarang Injil, dan yang akhirnya membawa Ia pada salib, memperlihatkan bahwa masyarakat yahudi mengalami Yesus sebagai "ancaman" terhadap kestabilan masyarakat itu. "Mereka merasa bahwa pewartaan dan tuntutan Yesus secara fundamental mempersoalkan segala-sesuatu yang sejak dahulu kala selalu sudah dipandang sebagai inti kehidupan orang yahudi. Akhirnya Yesus mempersoalkan faham Allah sendiri, yang berkaitan dengan Taurat."[56] Khususnya karena Ia mewartakan belarasa dan belaskasih Allah, maka Yesus dipersoalkan oleh orang yahudi. Masalah ini dengan tajam sekali dirumuskan dalam disput dengan orang yahudi yang berakhir dengan sabda Yesus mengenai "tanda Yunus."

Lampiran 1

KONTEKS Mt 12,38-40[57]

	Mt 12	Mk 3	Lk 11
1. a) Yesus penuh Roh	–	20-21	–
b) Yesus mengusir setan	22-23	–	14
2. Yesus membela diri			
a) tuduhan	24	22	15
b) kerajaan setan terpecah-belah	25-28	23-26	17-20
c) mengikat "yang kuat"	29-30	27	21-23
d) menghujat Roh Kudus	31-32	28-30	[12,10]
e) pohon dan buah	33-37	–	[6,43-45]
3. **TANDA YUNUS**	**38-42**	–	**16.29-31**
4. Roh jahat kembali	43-45	–	24-26
5. Siapa saudara Yesus	46-50	31-35	[27-28]

Lampiran 2

KONTEKS Mt 16,4[58)]

		Mt	Mk	Lk
1.	Perbanyakan roti I	14,13-21	6,30-44	9,10-17
2.	Yesus berjalan di atas air	22-33	45-52	–
3.	Summarium: Penyembuhan	34-36	53-56	–
4.	Soal adat-istiadat (halal-haram)	15, 1-20	7, 1-23	–
5.	Penyembuhan anak Siro-Fenisia	21-28	24-30	–
6a.	Summarium: Penyembuhan	29-31	–	–
b.	Penyembuhan orang tuli	–	31-37	–
7.	Perbanyakan roti II	32-39	8, 1-10	–
8.	**TANDA YUNUS**	**16, 1-4**	**11-13**	–
9.	Tentang ragi orang Farisi	5-12	14-21	–
10.	Penyembuhan orang buta	–	22-26	–
	[Pengakuan Petrus	13-23	27-33	18-22]

CATATAN

1) Lihat lampiran 1 dan 2.

2) Lihat Lampiran 1.

3) Lih. S. Schulz, Q - *Die Spruchquelle der Evangelisten*, Zürich, Theologischer Verlag, 1972, hlm 253, cat. 532. H. Schürmann, Beobachtungen zum Menschensohn-Titel in der Redequelle. Sein Vorkommen in Abschluß- und Einleitungswendungen, dlm: *Jesus und der Menschensohn*, Hrsg.von R, Pesch und R.Schnackenburg in zusammenarbeit mit O. Kaiser, Freiburg dsl., Herder, 1975, hlm. 134, cat. 61 lebih hati-hati. Para ahli tidak sependapat mengenai urut-urutan asli. Diskusi cukup luas dlm: A.J. Mattill, *Luke and the last things. A perspective for the understanding of Lukan thought,* Dillsboro, Western North Carolina Press, 1979, hlm .79-85.

4) S.Schulz, *ibid.*

5) Lih. mis. Edwards, *Sign of Jonah*, hlm. 86; F. Hahn, *Christologische Hoheitstitel. Ihre Geschichte im frühen Christentum*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1966, hlm. 41; terutama: A. Polag, *Die Christologie der Logienquelle*, Neukirchen-Vluyn, Neukirchener Verlag, 1977, hlm. 89; juga: Schürmann, *Beobachtungen*, (lih. cat.3) hlm. 134; Zeller, *Entrückung*, hlm. 520.

6) H. Schürmann, *Beobachtungen*, (lih. cat. 3) hlm. 134, cat .59; lih. juga V. Mora, *Signe de Jonas*, hlm. 35 dan 39.

7) Terbedakan dari *futurum* yang lain dalam Mt 12,39par: "tidak *akan* diberikan tanda", yang diartikan sebagai suatu pernyataan "gnomis", maksudnya (kurang lebih): Untuk selama-lamanya tidak akan diberikan tanda; tidak akan terjadi!

8) Lih. Schulz, *Spruchquelle*, (lih. cat. 3) hlm. 256, cat. 545 dengan banyak literatur.

9) B.Lindars, *Jesus Son of Man. A fresh examination of the Son of Man sayings in the Gospels in the light of recent research*, London, SPCK, 1983, hlm. 40: "Jonah and Jesus are not comparable, if Jesus is represented as the apocalyptic Son of Man"; lih. juga K.H. Rengstorf, *Das Evangelium nach Lukas (NTD 3)*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1969, hlm. 151; J. Ernst, *Das Evangelium nach Lukas (Regensburger NT)*, Regensburg, Pustet, 1977, hlm. 380 menjelaskan bahwa menurut Q Yesus *akan* menjadi "tanda penghakiman", karena mereka tidak mau menerima pewartaan pertobatan-Nya. Maksud ay 32 hanyalah menggarisbawahi kekerasan Israel, yang tidak mau bertobat (dan juga tidak akan bertobat lagi).

10) Data-data dan interpretasi pada J. Kremer, *Das älteste Zeugnis der Auferstehung Christi*, (SBS 17) Stuttgart, Kath. Bibelwerk 1970, hlm. 47-52; juga Petr Pokorny, *Die Entstehung der Christologie*, Stuttgart, Calwer 1985, hlm. 106-9.

11) lihat H.K. McArthur, 'On the third day', *NTS* 18(1971-72)81-86; J. Jeremias, *Th. Dict. NT III*, 409-410.

12) Dalam arti yang sesungguhnya Mt 12,40 tidak menerangkan ay 39. Sebab "tanda" dan "angkatan ini" (dari ay 39) tidak disebut lagi. Mt 12,40 berbicara mengenai kebangkitan Yesus di luar konteks pertanyaan orang yahudi. Lihat juga Vögtle, *Der Spruch*, hlm. 257, juga 253 dan 263.

13) Lihat a.l. K. Kertelge, *Die Wunder Jesu im Markusevangelium. Eine redaktionsgeschichtliche Untersuchung*, München, Kösel-Verlag, 1970, hlm. 25; R.A. Edwards, *Sign of Jonah*, hlm. 75; uraian luas dlm.: R.P. Martin, *Mark – Evangelist and Theologian*, Paternoster Press 1986 (asli 1972), hlm. 164-177.

14) Sebetulnya harus dilengkapi: Semoga terjadi ini dan itu, *jika* akan dibuat ini atau itu; biasanya dalam arti: Semoga saya dihukum Tuhan (dan mati), *jika* saya berbuat begini (dalam hal Yesus: Jika saya memberikan tanda kepada angkatan ini).

15) K. Kertelge, *Die Wunder*, (lih. cat. 13) hlm. 24 sebagai suatu "kemungkinan"; namun Kertelge tidak berkata bagaimana kiranya kalimat "lengkap" itu akan berbunyi. Tambah lagi bahwa sesudah "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu" memang tepat suatu pernyataan "keras".

16) W. Schmithals, *Das Evangelium nach Markus. Kapitel 1-9,1*, Würzburg, Gütersloher Verlagshaus Gerd Mohn, Gütersloh und Echter Verlag, 1979, hlm. 367; juga V. Taylor, *The Gospel according to St. Mark. The greek text with introduction, notes, and indexes*, London – New York, Macmillan & Co. Ltd. - St. Martin's Press, 1957, hlm. 361. Swetnam, *No sign*, hlm. 126: "The denial of a sign in Mark is to be understood as the elimination in Mark's gospel of official witness to the risen Jesus". ["The 'sign of Jonah' is best taken as the risen Jesus"]; band. E. Best, *Disciples and discipleship. Studies in the Gospel according to Mark*, Edinburgh, T. & T. Clark Ltd., 1986, hlm. 182 cat. 8.

17) Ambrozic, *Zeichenforderung*, hlm. 276; Edwards, *Sign of Jonah*, hlm. 75: "Mark's version is close to an early account of Jesus' refusal to give a sign to the Pharisees. The tradition which Mark uses also appears to form the basis of the Q version. Thus, even though we might expect the Q report to be older, it shows signs of theological development which appear to be based upon a version somewhat similar to that used by Mark."; hlm. 106: "Mark bears witness to an early saying refusing a sign which also lies behind the Q material. The Semitic quality of the Markan report indicates

that the refusal of a sign comes from an early Palestinian environment."; E. Schweizer, *The Good News according to Mark*, transl.by D.H. Madvig, London, SPCK, 1971, hlm. 158: "The strange formulation in Mark speaks in favor of its being the original wording. ... Thus when Mark received the saying if was already polished and abbreviated, since the reference to Jonah was no longer understood".

18) Perhatikanlah bahwa Mk 8,12 tidak dikatakan "angkatan yang jahat (dan tidak setia)" seperti dalam Mt 12,39; 16,2 dan Lk 11,29.

19) Lihat juga Mk 16,17.20.

20) Pemakaian kata "sèmeion" dalam Mt serupa dengan Mk; tetapi dalam Lk punya arti yang lebih luas (lih. 2,12 dan terutama 23,8: "Herodes ... mengharapkan melihat bagaimana Yesus mengadakan suatu *tanda*").

21) Lihat K. Aland dan B. Aland, *The text of the New Testament*, Grandrapids-Leiden, Eerdmans-Brill, 1987, hlm. 276.

22) Begitulah Edwards, *Sign of Jonah*, hlm. 75 dan 106; lih. di atas cat. 17.

23) Mora, *Signe de Jonas*, hlm. 26 menyebut tiga alasan mengapa Markus menghilangkan "tanda Yunus": 1. karena para pembacanya tidak akan menangkap maksudnya; 2. karena pada dasarnya perubahan rumusan ini tidak mengubah maksud sabda Yesus; dan 3. karena Markus ingin menggarisbawahi kegagalan pewartaan Yesus di kalangan yahudi, dan dengan demikian mempersiapkan kisah sengsara.

24) Lihat mis. M. Zerwick - J. Smith, *Biblical Greek*, Rome, Pont. Inst. Bibl., 1963, hlm. 137, n. 400, yang menunjuk kepada 3 Kings 1,52; Fr. Blass – A. Debrunner, *Grammatik des neutestamentlichen Griechisch*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1959, hlm. 228, n. 372.4, yang menyebut Ps 74ff.

25) Dalam 2Rj 14,25 disebut "nabi Yunus bin Amitai". Orang ini hampir pasti tidak ada hubungan dengan tokoh yang disebut dalam buku Yunus. Dan di samping Yunus itu tidak ada lagi orang yang bernama Yunus dalam Kitab Suci.

26) Lihat a.l. Chr. Dietzfelbinger, Das Gleichnis von den Arbeitern im Weinberg als Jesuswort, *EvTh* 43(1983)126-137; juga: L. Schrottroff, Human solidarity and the goodness of God; the parable of the workers in the vineyard, dlm.: W. Schrottroff-W. Stegemann (ed.), *God in the lowly; socio-historical interpretations of the Bible*, Maryknoll, New York, 1984, hlm. 129-147.

27) Lihat R. Hoppe, Gleichnis und Situation. Zu den Gleichnissen vom guten Vater (Lk 15,11-32) und gütigen Hausherrn (Mt 20,1-15), *Bibl. Zeitschr.* 28(1984)1-21; juga: Chr. Duquoc, *Messianisme de Jésus et discrétion de Dieu. Essai sur la limite de la christologie*, Genève, Labor et fides 1984, hlm. 99-103; 125-126.

28) Lihat a.l. E. Schillebeeckx, Jesus. An experiment in christology, Seabury, New York 1979, hlm. 200-218.

29) Kisah mengenai penyembuhan orang yang buta sejak lahirnya dalam Yo 9 memperlihatkan sikap yang sama: Dari satu fihak fakta memaksa orang yahudi untuk mengakui kuasa Yesus. Tetapi karena kesimpulan yang harus ditarik daripadanya mereka lebih suka menyangkal fakta (ay 18).

30) Lihat J. Magonet, *The book of Jonah and the Day of Atonement*, hlm. 6.

31) Lihat J. Jeremias, *Th. Dict. N.T. III*, 407; juga Allenbach, *La figure de Jonas*, hlm. 100; Strack-Billerbeck I 643: "kalau aku sekarang pergi dan bernubuat melawan mereka, dan mereka bertobat, maka Tuhan akan balas dendam kepada orang Israel

(yang tetap tidak mau bertobat)" (pSanh 11,30b.45); "Kalau mereka sekarang bertobat, maka Tuhan akan menjatuhkan murkaNya atas Israel" (ibid. hlm. 644; PirqREl 10 awal). Tetapi juga dikutip teks yang nampaknya berlawanan dengan itu: Karena pertobatan Ninive orang Israel kelihatan tidak bersalah! Namun dikatakan pula (ibid. hlm. 644): "Untuk kedua kalinya Tuhan bersabda kepada Yunus, tetapi tidak tiga kali (sebagai hukuman karena ia hanya mencari kehormatan Israel)".

32) Allenbach, *l.c.*

33) Lihat di atas cat. 11.

34) Di sini dipakai edisi Sources Chrétiennes n· 323: Jérôme, Commentaire sur Jonas (ed. Y-M. Duval), Paris, Du Cerf 1985.

35) *Ibid.* hlm. 162.163.

36) *Ibid.* hlm. 160.161.

37) Informasi amat luas dalam "Dictionnaire d'archéologie chrétienne et de liturgie", T. VII, Paris, Letouzey et ané, 1927, cc. 2572-2631 s.v. Jonas (oleh H. Leclercq); beberapa reproduksi dalam A. Grabar, Le premier art chrétien (200-395), Gallimard 1966. Menurut V. Mora, *Jonas*, hlm. 56, ada 57 gambaran Yunus dalam katakombe (di samping 114 "Gembala baik" dan 53 "kebangkitan Lazarus").

38) Grabar, *o.c.* hlm. 130: "Kisah Yunus sering digambarkan dalam dua atau tiga episode. Hal ini dapat diterangkan karena kisah ini punya kemungkinan untuk dihubungkan dari satu fihak dengan tema perjalanan melalui laut ke dunia akhirat, dan dari lain fihak dengan tema gembala **Endymion**, yang karena rahmat Zeus tetap bagus dalam suatu istirahat abadi"; begitu juga pada Allenbach, *La figure de Jonas*, hlm. 110-112; F.v.d. Meer-Chr. Mohrmann, *Atlas of the early christian world*, Nelson 1959, hlm. 55, ill. 107; lebih luas pada A. Stuiber, *Refrigerium interim. Die Vorstellungen vom Zwischenzustand und die frühchristliche Grabeskunst*, Bonn, Peter Hanstein 1957, hlm. 136-151. Tetapi lihat juga J.E. Barclay Lloyd, *The prophet Jonah in early christian art*, hlm. 19: "Although some scholars have sought ancient pagan sources of inspiration for this scene, the concept is close to the Christian prayer for the dead: Eternal rest grant unto them, O Lord!".

39) Lihat Dictionnaire de Spiritualité, T. VIII, Paris, Beauchesne 1974, cc. 1264-1267, s.v. Jonas (oleh Y-M. Duval), di sini c. 1265; juga Allenbach, La figure de Jonas, hlm. 101-107.

40) In Ionam 4,1; ed. Sources Chr. (lih. cat. 34) hlm. 286.287.

41) In Ionam 1,1; Sources Chr. hlm. 168.169; lih. juga 1,3a, ibid. hlm. 172.173; 174.175.

42) Lihat Dict. de Spir. (di atas cat. 39) c. 1266; juga Sources Chr. 323 (di atas cat. 34) hlm. 111.

43) Lih. a.l. V. Mora, *Le signe de Jonas*, hlm. 75-80; U. Busse, *Das Nazareth-Manifest Jesus. Ein Einführung in das lukanische Jesusbild nach Lk 4,16-30* (Stuttg. Bibelst. 91), Stuttgart, Kath. Bibelw., 1978, hlm. 68dst; W. Radl, *Das Lukas-Evangelium*, Darmstadt, Wissensch. Buchgesell, 1988, hlm. 81dst; F. Schnider, *Jesus der Prophet*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1973, hlm. 89dst.

44) Lihat a.l. H.-F. Weiß, *Kerygma und Geschichte*, Berlin, Evang. Verlag 1983, hlm. 92; juga O. Knoch, *Begegnung wird Zeugnis* (Biblische Basis Bücher 6), Butzon & Becker-Kath. Bib. Verl., Kevelaer-Stuttgart, 1987, hlm. 64dst.

45) Lihat a.l. W.M. Thompson, Christology from Above and Below, *Chic. St.* 26(1987)300-314; K. Rahner, Christology today, *Conc.* 153 (1982)73-77; K.-H. Ohlig, Impulse zu einer "Christologie von unten" bei Karl Rahner, dlm.: H. Vorgrimler (Hrsg.), *Wagnis Theologie*, Freiburg dst., Herder, 1979, hlm. 259-273; juga: L. Bouyer, Christology from above and christology from below, *Word and Spirit* 5(1983)20-23.

46) B. Sesboüé, *Jésus-Christ dans la tradition de l'Église (Jésus et Jésus-Christ 17)*, Paris, Desclée 1982, hlm. 210.

47) P. Pokorny, *Die Entstehung der Christologie* (lih. di atas cat. 10) hlm. 39 menyebut sumber-sumber ini: PsSal 17,21-30; 4Esra 12,31-33; 1QSb 5,24-27; 1Hen 48,7-10.

48) Albert Nolan, *Jesus before christianity. The Gospel of liberation*, London, Darton, Longman and Todd, 1980 (reprinted); asli 1976.

49) Ibid. hlm. 80; lihat juga hlm. 97: Kebenaran orang parisi tanpa kasih. "Mereka iri akan nasib baik orang lain dan, sama seperti Yunus, mereka merasa kesal hati karena belaskasih Allah dan karena kebaikan hatiNya terhadap orang lain".

50) lihat mis. E. Schweizer, Jesusdarstellungen und Christologien seit Rudolf Bultmann, dlm: B. Jaspert (Hrsg.), *Rudolf Bultmanns Werk und Wirkung*, Darmstadt, Wissch. Buchgesell. 1984, hlm. 122-148.

51) Hal itu dapat dilihat a.l. dalam "Bulletin de théologie dogmatique", khususnya mengenai Kristologi oleh B. Sesboüé dalam **Recherches de Science religieuse**, terutama *RCR* 67(1979)567-598 (khususnya mengenai Küng dan Schillebeeckx); 68(1980)45-76 (a.l. mengenai Grillmeier); 77(1983)601-647 (a.l. Rahner dan F.J. van Beeck); 73(1985)561-602. Sesboüé melihat soal ini terutama dari sudut kristologi dogmatik. Bukunya yang disebut dalam cat.46 mengikuti perkembangan kristologi hanya sampai konsili Vatikan II. W. Kasper, Neuansätze gegenwärtiger Christologie, dlm.: W. Kasper (Hrsg.), *Christologische Schwerpunkte*, Düsseldorf, Patmos, 1980, hlm. 17-36 lebih membicarakan perkembangan kristologi (katolik) *sesudah* Vatikan II. Suatu pandangan menyeluruh (dan kritis) dalam Chr. Duquoc, *Messianisme de Jésus* (lihat di atas cat. 27) hlm. 19-65: Déplacements et domination en christologie.

52) G.Sloyan, Jesus of Nasareth: Today's way to God, *JEcSt* 17(1980)49-56, juga mengenai Küng dan Schillebeeckx.

53) Lihat M. Wiles, Christology in an age of historical studies, dlm: *Explorations in Theology 4*, London, SCM 1979, hlm. 14-27; A.L. Descamps, A propos de la nouvelle christologie, dlm.: W. Gruber-J. Ladrière-N. Leser (Hrsg.), *Wissen-Glaube-Politik*, Fs Paul Asveld, Köln, Styria 1981, hlm. 161-177.

54) Nolan, *Jesus before christianity*, (lihat cat. 48) hlm. 138.

55) M. Wiles, *a.c.* (lihat cat. 53) hlm. 22.

56) Lihat H.-F. Weiß, *Kerygma und Geschichte* (lih. cat. 44), hlm. 96.

57) Lih. J. Lambrecht, *Marcus interpretator; stijl en boodschap in Mc. 3,20-4,34;* Brugge-Utrecht, Desclee, 1969, hlm. 18-19.

58) Lih. V. Mora, *Signe de Jonas*, hlm. 135; juga: R. Pesch, *Das Markus Evangelium, I (Einleitung und Kommentar zu Kap. 1,1-8,26)*, Freiburg-Basel-Wien, Herder, hlm. 35-36; 345-421; R. Butterworth, The Composition of Mark 1-12, *Hey J* 13(1972)10-13; L. Cerfaux, La Section de pains (Mc. VI, 31-VIII,26; Mt. XIV, 13-XVI, 12), dlm.: *Recueil Lucien Cerfaux I*, Gembloux, Duculot, 1954, hlm. 471-485.

DAFTAR PUSTAKA mengenai YUNUS dan TANDA YUNUS

ALLEN, L.C.
1976 *The books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah,* Grand Rapids, Wm. B. Eerdmans Publ. Co.

ALLENBACH, J.
1971 La figure de Jonas dans les textes préconstantiniens ou l'histoire de l'exégèse au secours de l'iconographie, dlm: *La Bible et les pères,* Paris, Presses Universitaires de France, hlm. 97-112.

AMBROZIC, A.
1974 Die Zeichenforderung und der christliche Dialog mit der Welt, dlm.: *Biblische Rand bemerkungen,* hrsg.von H. Merklein und J. Lange, Augsburg, hlm. 273-282.

CORRENS, D.
1980 Jona und Salomo, dlm.: *Wort in der Zeit,* Hrsg. von W. Haubeck und M. Bachmann, Leiden, E.J. Brill, hlm. 86-94.

EDWARDS, R.A.
1971 *The sign of Jonah. In the theology of the Evangelist and Q,* London, SCM Press Ltd. = SBT Second Series 18

EISSFELDT, O.
1968 Amos und Jona in volkstümlicher Überlieferung, dlm.: Eissfeldt, O., *Kleine Schriften,* Hrsg. von R. Sellheim und Fr. Maass, Tübingen, J.C.B. Mohr (Paul Siebeck), hlm. 137-142.

ELATA-ALSTER, G. – R.SALMON
1989 The deconstruction of genre in the book of Jonah: Towards a theological discourse, *Literature & Theology* 3,40-60.

EMMERSON, GR. I.
1976 Another look at the book of Jonah, *ExpT* 88,86-88.

GRÄVE, KL.
1970 Das Zeichen des Jona, *GuL* 43,87-90.

GREEN, H.B.
1984 Matthew 12.22-50 and parallels: an alternative to Matthaean conflation, dlm.: *Synoptic Studies. The Ampleforth Conferences of 1982 and 1983,* ed. by C.M. Tuckett, Sheffield, JSOT Press, hlm. 157-176.

JEPSEN, A.
1970 Anmerkungen zum Buche Jona, dlm.: *Wort – Gebot – Glaube,* Zürich, Zwingli Verlag, hlm. 297-305.

LLOYD, J.E.B.
1985 The prophet Jonah in early christian art, *SIDIC* 18, no.1, 17-19.
MAGONET, J.
1985 The book of Jonah and the day of atonement, *SIDIC* 18, no.1, 4-8.
MICHEL, TH.
1985 The prophet Jonah in the Qur'an, *SIDIC* 18, no.1, 20-21.
MORA, V.
1981 Jonas, *(Cahiers Evangile 36)*, Paris, Éditions du Cerf.
1983 *Le signe de Jonas*, Paris, Du Cerf.
PAYNE, D.F.
1979 Jonah from the perspective of its audience, *JSOT* 13, 3-12.
SCHMIDT, D.
1977 The LXX gattung "prophetic correlative", *JBL* 96,517-522.
SCHMITT, G.
1978 Das Zeichen des Jona, *ZNW* 69,123-129.
STANDAERT, B.
1985 Jesus and Jonah, *SIDIC* 18, no.1, 9-16.
SWETNAM, J.
1985 No sign of Jonah, *Bib* 66, 126-130.
VÖGTLE, A.
1953 Der Spruch vom Jonaszeichen, dlm.: *Synoptische Studien*, München, Karl Zink Verlag, hlm.230-277.
ZELLER, D.
1985 Entrückung zur Ankunft als Menschensohn (Lk 13,34f.; 11,29f.), dlm.: *A cause de l'évangile. Études sur les synoptiques et les Actes*, Paris, Publ. de Saint-André Cerf, hlm. 513-530.